

TARI BALUMPA SEBAGAI TARI PENYAMBUtan DI WOLIO SULAWESI TENGGERA

LA ODE MUHAMMAD RAHMAT
1482041004

Program Studi Pendidikan Sندرراسك
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

LA ODE MUHAMMAD RAHMAT, Tari Balumpa Sebagai Tari Penyambutan Di Wolio Sulawesi Tenggara. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Penelitian ini menjawab masalah: (1) Bentuk Penyajian Tari Balumpa sebagai Tari Penyambutan Tamu di Wolio Sulawesi Tenggara. (2) Fungsi Tari Balumpa sebagai Tari Penyambutan Tamu di Wolio Sulawesi Tenggara. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Studi Pustaka. Hasil penelitian: (1) Bentuk Penyajian Tari Balumpa sebagai Tari Penyambutan Tamu di Wolio Sulawesi Tenggara. *Balumpa* merupakan Tari tradisional di Sulawesi Tenggara khususnya di Wolio Sulawesi Tenggara. Balumpa yang dulunya ditarikan untuk menyambut kaum portugis dan belanda yang berkunjung di Wolio kini mulai digunakan untuk menyambut tamu penting seperti Bupati, Gubernur, maupun tamu dari daerah lain yang dianggap penting. Namun, tetap mempertahankan keaslian Tari *Balumpa* itu sendiri. Tari *Balumpa* juga ditampilkan di beberapa kegiatan seperti festival keraton, festival tahunan di Wolio dan penjemputan tamu-tamu penting. Tari *Balumpa* pada penyambutan tamu penting, terdiri dari empat ragam yaitu ragam *potabhea*, ragam *poliughi*, ragam *pololi-loli*, dan ragam *kafongkorano siku*. Tari *Balumpa* dalam penyambutan Bupati atau Gubernur memiliki pola lantai yang sangat sederhana kemudian diiringi dengan alat musik yang sederhana pula yaitu *ganda*, *gambusu* dan pantun, serta *butolobhekasiki*. Kostum yang digunakan penari *Lumense* yaitu baju taicombo, rok merah, selendang, ikat pinggang, anting-anting, kalung, gelang dan topi. Pada Tari *Lumense* juga terdapat beberapa properti seperti duku-duku kecil yang dipakai oleh penari perempuan, parang yang dipakai oleh penari laki-laki, serta dua batang pohon pisang yang menjadi inti dari Tari *Balumpa* itu sendiri. (2) Fungsi Tari Balumpa sebagai Tari Penyambutan Tamu di Wolio Sulawesi Tenggara. Tari *balumpa* tumbuh dan berkembang di masyarakat *Wolio* sejak ratusan tahun yang lalu. Tari *balumpa* diciptakan dari perpaduan seni dari bangsa portugis dan bangsa Arab Persia yang digunakan sebagai alat pemikat untuk penyebaran agama Islam di *Wolio*. Saat ini, tarian ini berkembang menjadi tarian yang disuguhkan untuk menghibur tamu yang diadungkan atau dihormati. Dari fungsinya sebagai tontonan, tari *Balumpa* relatif fleksibel menyesuaikan kebutuhan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tari tradisional yang hadir di Sulawesi Tenggara adalah Tari Balumpa. Tari Balumpa merupakan tari tradisional yang berasal dari daerah Wakatobi, Sulawesi Tenggara yang menceritakan tentang sekelompok gadis yang sedang berdendang diiringi lagu daerah dan musik gambus dengan penuh keceriaan mereka berdendang dan menari dengan hati gembira dan tulus. Diawal kemunculannya tarian ini termasuk tarian pergaulan yang ditampilkan oleh penari wanita dan pria pada acara kesultanan Buton, namun sekarang lebih sering ditarikan oleh perempuan saja pada saat menyambut tamu penting yang datang ke Sulawesi Tenggara. Tari balumpa ini merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Tenggara, Khususnya daerah Wakatobi. Tarian ini Sering ditampilkan diberbagai acara selain penyambutan tamu penting, yakni pertunjukan seni, dan festival budaya, bahkan promosi pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha dalam melestarikan dan memperkenalkan kepada generasi muda serta masyarakat luas akan budaya yang mereka miliki. Selain itu, tari balumpa ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan dalam menyambut tamu yang mereka hormati.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Tari Balumpa Sebagai Tari Penyambutan Di Wolio Sulawesi Tenggara, mengingat hampir disetiap penyambutan tamu kedaerahan yang berkunjung ke Bau-Bau khususnya di Walio selalu di sambut dengan tarian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka pokok masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Balumpa sebagai Tari Penyambutan Tamu di Wolio Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana Keberfungsian Tari Balumpa sebagai Tari Penyambutan Tamu di Wolio Sulawesi Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Balumpa sebagai Tari Penyambutan Tamu di Wolio Sulawesi Tenggara.
2. Mendeskripsikan Keberfungsian Tari Balumpa sebagai Tari Penyambutan Tamu di Wolio Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu

1. Teoritis
Memberikan pendalaman materi tentang mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Balumpa Sebagai Tari Penyambutan Di Wolio Sulawesi Tenggara.
2. Praktis
Menambah wacana pengetahuan, memberikan informasi tentang Penyajian Tari Balumpa Sebagai Tari Penyambutan Di Wolio Sulawesi Tenggara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Terdahulu

Ersa Mega Reta Putri (2012) mahasiswi Institut Kesenian Padang Panjang Fungsi Dan Bentuk Penyajian Tari Sambut Dalam Upacara Penyambutan Tamu Di Muara Enim, Sumatera Barat. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian tari Sambut di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah tari Sambut dalam upacara penyambutan tamu. Sumber data penelitian ini adalah informan, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang tari Sambut (Pencipta tari Sambut, pemusik, penata kostum, penari, dan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Muara Enim). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam, catatan wawancara, dan kamera. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, display, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknis triangulasi.

Hasil penelitian sebagai berikut : 1) Tari Sambut yang merupakan kesenian peninggalan Etnik Kikim dan tahun 1990 diciptakan kembali dalam bentuk penyajian yang baku, 2) Fungsi tari Sambut sebagai tarian penyambut tamu, pelengkap upacara adat dan pelestarian kebudayaan, 3) Bentuk penyajian tari Sambut dengan 16 ragam gerak untuk penari putri yang terdiri atas : lari jinjit, tangan *tumpuk*, tangan *silang*, *buka* kanan *buka* kiri, *sembah* atas, *petik* kanan *petik* kiri, langkah ragu, putar tampak muka belakang, *sembah sujud*, *petik* kanan *petik* kiri bawah, *colet* kapur, lenggang, jinjit *petik* kanan *petik* kiri, jinjit menyamping, *songsong*, *tepu* *tanah* *tunjuk langit*. Ragam gerak untuk penari laki-laki terdiri atas langkah kanan dan langkah kiri, 4) Untuk penari putri menggunakan pola lantai garis lurus berbentuk huruf V dan horisontal. Pola lantai penari laki-laki dari awal sampai akhir tarian membentuk garis lurus horisontal. Di akhir tarian penari laki-laki mengiringi para tamu masuk sampai ke dalam gedung, 5) Tata rias dan busana yang dikenakan penari putri

aesan pak sangko dan *teluk belango* untuk penari putra, 6) Properti yang digunakan *tanggai*, *tepak*, *payung* dan tombak.. Sedangkan tulisan ini mengarah ke bentuk penyajian tari balumpa sebagai tari penyambutan di Walio Sulawesi Tenggara.

2. Deskripsi Konsep dan teori

a. Bentuk Penyajian

Kata bentuk menurut Djelantik (2004: 135) berarti wujud yang ditampakkan. Wujud mengacu pada bagaimana dan apa yang bisa kita tangkap melalui indera penglihatan. Wujud dalam kesenian ada yang tampak dan dapat kita lihat seperti tari, seni lukis, patung. Ada wujud yang tidak tampak, tetapi bisa kita dengar, bisa diteliti dan dibahas komponen-komponen penyusunannya dan diketahui struktur atau susunannya, seperti musik, nyanyian, karawitan. Seperti yang dikatakan Djelantik dalam bukunya yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar, pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit, yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (2004: 17).

b. Unsur – Unsur Pendukung Penyajian Tari

Unsur-unsur pendukung penyajian tari meliputi gerak, iringan, tata panggung, tata lampu, tata suara, tata rias, tata busana, dan pola lantai.

1) Gerak

Gerak merupakan unsur tari yang paling besar peranannya. Dengan gerak terjadi perubahan tempat, perubahan letak dari sebuah benda, tubuh penari atau sebagian tubuh. Semua gerak memerlukan tenaga yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gerak timbul karena adanya tenaga, dan bergerak memerlukan ruang serta membutuhkan waktu dalam proses bergerak. Menurut Jazuli (1994: 45) ada dua jenis gerak

dalam tari, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni disebut juga gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik atau keindahan dan tidak mempunyai maksud tertentu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti tertentu atau maksud tertentu yang sudah distilir. Contohnya, ulap-ulap dalam tari Jawa merupakan stilasi dari orang yang sedang melihat sesuatu yang jauh letaknya.

2) Iringan

Tari bukanlah seni yang berdiri sendiri. Ia bagaikan seorang putri yang membutuhkan pasangannya yang simpatik, yakni musik (Humphrey dalam Murgiyanto, 1983: 159). Menurut Soedarsono (1977: 46-47), elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukanlah sekedar iringan, tapi musik adalah pasangan dari tari. Karena musik adalah pasangan dari tari, maka musik yang akan digunakan untuk mengiringi sebuah tarian harus sesuai dengan garapan tarinya.

3) Tata Panggung

Suatu pertunjukan selalu membutuhkan tempat atau ruangan untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Penataan panggung untuk pertunjukan tari hendaknya tidak menempatkan benda-benda tidak mendukung pertunjukan tari, karena akan mengganggu aktivitas penari. Panggung adalah tempat untuk pertunjukan tari. Ada dua jenis panggung, yaitu panggung tertutup dan panggung terbuka. Panggung tertutup dikenal juga dengan panggung proscenium. Ciri-cirinya adalah penari dapat dilihat dari satu arah, yaitu dari depan penonton dan panggung ini berada didalam suatu ruangan yang disebut auditorium. Panggung terbuka adalah panggung di tempat terbuka dan berbentuk arena. Macam-macam arena adalah tapal kuda, lingkaran, setengah lingkaran juga sebuah lapangan. Ciri dari panggung ini

adalah penonton dapat dilihat dari segala arah (Murgiyanto, 2010: 38).

4) Tata Rias

Walaupun elemen pokok dari seni tari adalah gerak, namun bentuk visualnya tidak bisa lepas dari hubungan seni-seni lainnya, diantaranya seni rupa. Seni rupa merupakan faktor yang ikut menyempurnakan wujud sebuah tarian, yaitu tata rias. Tata rias membantu memperkuat ekspresi penari dan untuk menambah daya tarik penari. Rias tari harus kelihatan bersih dan rapi serta garis-garis rias harus jelas sesuai dengan karakter tarinya. Tata rias dalam pertunjukan tari tidak hanya tata rias wajah, tetapi juga tata rias rambut. Tata rias panggung dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung/pentas biasa (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Untuk tata rias panggung tertutup dianjurkan agar lebih tebal, karena biasanya penonton melihat pertunjukan dalam jarak yang cukup jauh; sedangkan untuk tata rias arena atau terbuka seringkali penonton berada lebih dekat dengan pertunjukan, sehingga rias tidak perlu terlalu tebal dan yang lebih utama harus nampak lebih halus atau rapi. Ketepatan dan kerapian dalam pemakaian alat rias akan membantu mengekspresikan peranan atau menambah daya tarik penyajian tari (Jazuli, 1994: 19-20). Seorang perias wajah memerlukan keahlian khusus dan harus benar-benar memahami anatomi wajah yang dirias, sehingga dapat menghasilkan rias wajah seperti karakter tarinya. Ada tiga jenis tata rias wajah, yaitu 1) rias korektif, 2) rias fantasi dan 3) rias karakter. Rias korektif adalah rias wajah untuk tujuan memperbaiki bagian-bagian wajah yang tidak sempurna. Seperti memperbaiki bentuk alis, bentuk hidung, dan bentuk bibir. Rias fantasi adalah rias wajah hasil dari angan-angan atau imajinasi. Rias karakter adalah rias wajah untuk tujuan memperjelas karakter tokoh atau karakter tari (Murgiyanto, 2000: 36).

5) Tata Busana

Tata busana tari adalah segala busana yang dipakai dalam pertunjukan tari. Busana tari tidak harus kelihatan mewah dan gemerlap, tetapi harus bisa memberikan keleluasaan gerak penari dan sedap dipandang oleh penonton serta membantu memperkuat ekspresi gerak. Penataan busana yang dapat mendukung penyajian tari akan dapat menambah daya tarik maupun perasaan pesona penontonnya (Jazuli, 1994: 18). Busana tari tradisional Indonesia biasanya menggunakan busana daerah dari mana tarian itu berasal. Dalam memilih warna busana tari daerah yang satu dengan lainnya juga berbeda. Ada daerah yang menyukai warna-warna mencolok dan ada daerah yang menyukai warna lembut. Warna-warna dalam busana tari juga mempunyai makna simbolis. Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif serta memberi kesan panas. Warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan sejuk serta menenteramkan. Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau berkesan gembira. Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Sedangkan warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih (Jazuli, 1994: 18-19). Masing-masing warna juga memberi kesan jarak. Warna-warna hangat dan warna yang nadanya tua memberi kesan lebih dekat dengan penonton dibandingkan dengan warna bersifat sejuk atau lembut (Djelantik, 2004: 29).

6) Tata Lampu

Tata lampu adalah seperangkat penataan lampu di pentas/panggung. Penataan lampu dalam pertunjukan tari tidak hanya bertujuan untuk penerangan saja, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat suasana tari. Jika dalam pertunjukan dramatari untuk memperjelas suatu adegan, serta memberi daya hidup sebuah pertunjukan tari baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah sinar atau cahaya lampu dapat memberi kontribusi pada suasana

dramatik perunjukan, sedangkan secara tidak langsung adalah bisa memberikan daya hidup pada busananya, penarinya, dan perlengkapan lain yang dipergunakan dalam pertunjukan tari tersebut (Jazuli, 1994: 25). Di dalam penataan lampu diperlukan keahlian khusus, yaitu seorang penata lampu harus memiliki pengetahuan tentang efek-efek warna cahaya terhadap warna kostum atau busana tari yang dipakai dalam pertunjukan tari, apabila seorang penata lampu kurang menguasai, maka akan berakibat fatal pada seluruh pertunjukan. Misalnya busana warna merah akan lebih menyala dan tajam warnanya apabila disinari dengan cahaya berwarna biru, tetapi apabila disinari dengan cahaya merah maka warna yang dihasilkan tidak lebih terang dan menyala.

7) Tata Suara

Tata suara adalah penataan seperangkat alat sumber bunyi untuk tujuan mengatur musik untuk iringan tari. Dengan adanya bantuan alat tata suara tersebut akan memperjelas suara atau bunyi musik iringan tari dengan demikian pertunjukan tari tersebut menjadi lebih hidup (Murgiyanto, 2008: 39). Yang harus dipertimbangkan dalam menata suara adalah besar kecil gedung atau tempat diadakannya pertunjukan sehingga dapat diperoleh kualitas suara seperti yang dikehendaki. Apabila pertunjukan diadakan di sebuah lapangan, dengan penataan suara maka suara iringan tari akan lebih keras dan jelas, sehingga akan mengundang banyak penonton di sekitar tempat pertunjukan.

8) Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Jenis garis ada dua macam, garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping atau serong. Selain itu garis lurus bisa dibuat menjadi desai V atau V terbalik, segitiga, segi empat, huruf T atau T terbalik serta bisa dibuat menjadi desain zig-zag.

Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping dan serong, serta dapat dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan, spiral atau juga huru S. Garis lurus memberikan kesan sederhana, tetapi kuat. Sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah (Murgiyanto dalam Edi Sedyawati, 1986: 105).

c. Tari Penyambutan

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu, maka sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Edi Sedyawati, 1986: 3). Tari dan kehidupan manusia merupakan salah satu perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok. Perkembangan tari tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya dan selalu berkembang sesuai jaman dan wilayah di mana tari tersebut berasal. Selama manusia masih bisa bergerak, maka tari akan selalu tercipta dan berkembang. Pengertian tari menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah (1972: 4).

Gerak-gerak ritmis bukanlah gerak sehari-hari melainkan gerak yang harus distilir supaya indah. Gerak-gerak ritmis yang indah itu sebenarnya merupakan pancaran jiwa manusia dan jiwa itu bisa berupa akal, kehendak dan emosi (Soedarsono, 1972: 5). Batasan tari yang dikemukakan oleh Kamaladevi Chattopadaya, seorang ahli tari dari India adalah sebagai berikut, tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis (Soedarsono, 1992: 81). Sedangkan menurut ahli tari dari Belanada, Corrie Hartong tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang (Soedarsono, 1992: 81).

Soerjodingrat, ahli tari Jawa dalam Jazuli (1994: 3) mengatakan, bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh tubuh/badan dan

selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari. Kussudiardja (2000: 11) memberikan pengertian tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berjiwa atau dapat diberi arti, bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diartikan tari adalah ungkapan pengalaman jiwa manusia melalui sebuah karya seni dengan medium gerak yang indah dan berirama. Gerak-gerak dalam tari yang indah dan berirama tersebut merupakan gerak-gerak yang sudah mengalami perombakan (distorsi) dan penghalusan (stilisasi) sehingga gerak-gerak tersebut bisa menyentuh perasaan manusia yang melihatnya. Jazuli (1994: 70) dalam bukunya Telaah Teoretis Seni Tari menuliskan, ditinjau dari jenisnya, tari memiliki beberapa jenis, yaitu jenis tari berdasarkan pola garapannya, jenis tari berdasarkan jumlah penari dan tari berdasarkan temanya.

d. Fungsi

Fungsi menurut Soedarsono (1998: 67) dibagi atas dasar (1) pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai upacara, (2) pengamatan terhadap seni tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, (3) pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis. Fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya. Fungsi oleh ahli bahasa Aris K Onggodipturo mengatakan dasar mempengaruhi fungsi atau rancangan adalah pencahayaan, penghawaan, pendengaran, temperatur, kelembaban, pergerakan dan keselamatan.

Sehubungan dengan faktor yang terkait di atas, tari memiliki bermacam-macam fungsi dalam kehidupan masyarakat. Beberapa fungsi tersebut diantaranya sebagai berikut :

1) Upacara Adat dan Keagamaan

Fungsi tari untuk upacara keagamaan merupakan fungsi tari yang utama dan tertua. Hal ini bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tari dalam upacara adat maupun keagamaan umumnya bersifat magis dan sakral. Dalam hal ini faktor keindahan tidak diutamakan. Yang diutamakan adalah aspek kehendak sehingga perbendaharaan gerak tarinya sangat sederhana dan terbatas. Banyak dilakukan pengulangan gerak dan musiknya pun sangat sederhana (Puji Astuti, 1982: 26-27).

2) Hiburan

Fungsi tari sebagai hiburan merupakan hiburan bagi para pelakunya. Tarian ini biasa disebut sebagai tari hiburan. Tari hiburan disebut tari gembira. Pada dasarnya tari gembira tidak bertujuan untuk ditonton 24 jam tetapi cenderung untuk kepuasan para penarinya. Keindahan tidak diutamakan, tetapi kepuasan individual yang utama, dan bersifat spontanitas (Puji Astuti, 1982: 31).

3) Tontonan atau Pertunjukkan

Tarian jenis ini dikenal dengan istilah tari pertunjukkan. Sebagian besar tari yang sering dijumpai di masyarakat merupakan tari pertunjukkan. Tari sebagai pertunjukan lebih mementingkan bentuk estetika daripada tujuannya. Tarian ini dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan bertujuan untuk dipertontonkan. Salah satu ciri tari sebagai pertunjukkan yaitu adanya faktor imajinatif/kreativitas (Puji Astuti, 1982: 38).

4) Pendidikan

Tari merupakan media yang baik untuk media pendidikan. Hal - hal yang bisa dipergunakan sebagai media pendidikan tidak hanya terbatas pada bentuk tarian yang mengandung banyak pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan, akan tetapi kegiatan menari merupakan kegiatan untuk mengasah kehalusan rasa dan keluhuran budi pekerti (Kusnadi, 2009: 28).

5) Penerangan

Beberapa jenis tari, khususnya yang berbentuk drama tari tradisional lebih efektif untuk menyampaikan pesan - pesan pada masyarakat. Penerangan yang dilakukan melalui drama tradisional lebih mengenai di hati masyarakat karena terkesan alamiah dan tidak menggurui (Kusnadi, 2009: 28).

6) Rekreasi dan Terapi Kesehatan

Tari merupakan media kreatif yang baik. Tari dapat dipergunakan untuk terapi kesehatan, terutama bagi penderita kelainan (autis) (Kusnadi, 2009: 28). Penyalurannya dapat dilakukan langsung kepada penderita cacat tubuh, tuna wicara, tuna rungu, dan tidak langsung kepada penderita cacat mental.

7) Iklan

Tari digunakan sebagai iklan produk suatu perusahaan merupakan fenomena yang baru (Kusnadi, 2009: 29). Sebagai contoh yang sering kita jumpai di media visual televisi adalah iklan rokok, iklan suplemen tubuh dan sebagainya masih banyak yang menggunakan tari sebagai media iklan. Hal ini dikarenakan tari merupakan budaya yang mengakar di Indonesia.

e. Tari Balumpa

Tari Balumpa merupakan tari tradisional yang berasal dari daerah Wakatobi, Sulawesi Tenggara yang menceritakan tentang sekelompok para gadis yang sedang berdendang diiringi lagu daerah dan musik gambus dengan penuh keceriaan mereka berdendang dan menari dengan hati gembira dan tulus. Tarian ini termasuk tarian pergaulan yang ditampilkan oleh penari wanita untuk menyambut para tamu terhormat yang datang ke Sulawesi Tenggara. Tari balumpa ini merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Tenggara, Khususnya daerah Wakatobi. Tarian ini Sering ditampilkan diberbagai acara seperti penyambutan tamu penting, pertunjukan seni, dan festival budaya. Sulawesi Tenggara banyak memiliki tari-tarian khas seperti daerah lain.

Tari balumpa masih terus dilestarikan dan dikembangkan di Sulawesi Tenggara. Berbagai kreasi dan variasi juga sering ditambahkan dalam setiap pertunjukannya, baik dari segi gerak, kostum, pengiring, dan penari agar terlihat menarik. Tari balumpa kini tidak hanya ditampilkan untuk penyambutan tamu terhormat saja, namun juga sering ditampilkan diberbagai acara seperti pertunjukan seni, festival budaya, bahkan promosi pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha dalam melestarikan dan memperkenalkan kepada generasi muda serta masyarakat luas akan budaya yang mereka miliki.

B. KERANGKA PIKIR

Tari balumpa masih terus dilestarikan dan dikembangkan di Sulawesi Tenggara. Berbagai kreasi dan variasi juga sering ditambahkan dalam setiap pertunjukannya, baik dari segi gerak, kostum, pengiring, dan penari agar terlihat menarik. Tari balumpa kini tidak hanya ditampilkan untuk penyambutan tamu terhormat saja, namun juga sering ditampilkan diberbagai acara seperti pertunjukan seni, festival budaya, bahkan promosi pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha dalam melestarikan dan memperkenalkan kepada generasi muda serta masyarakat luas akan budaya yang mereka miliki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah suatu yang menjadi penelitian atau segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan tentang penelitian untuk memperoleh data yang terkait dengan dengan sub - sub variabel diantaranya.

B. Desain Penelitian

Desain Penelitian merupakan pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang

dijabarkan dalam bentuk skema (J. Moleong, 2010 : 366). Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dibuat maka desain yang digunakan oleh penulis adalah desain penelitian kualitatif karena objek penelitian ini diteliti secara mendalam untuk mendapatkan sebuah pencapaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2009: 9), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar Masyhuri (Tjeptjep Rohidi, 2011: 56).

C. Sasaran dan Informan

1. Sasaran

Sasaran penelitian dapat ditentukan setelah masalah penelitian jelas dirumuskan dan kerangka teoritik sebagai pedoman kerja sudah digambarkan. Sasaran penelitian merupakan pertunjukan operasional dan empiris tentang “apa”, “siapa”, “dimana”, dan “kapan” yang mengarah secara nyata kepada fenomena atau realitas dalam ruang dan waktu yang jelas yang memungkinkan sebuah penelitian dapat dilaksanakan dengan tajam, akurat, dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Tjeptjep Rohidi, 2011: 172-173). Dalam penelitian ini sasarannya “Tari Balumpa Sebagai Tari Penyambutan di Wolio Sulawesi Tenggara”.

2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Bagian Pemerintah Kabupaten Walio Sulawesi Tenggara yang mengamati Bentuk Penyajian Kota Bau-Bau, dan Ketua Sanggar Keraton Laode Umuri Bolu. Tari Balumpa Sebagai Tari Penyambutan di Wolio Sulawesi Tenggara serta hal - hal yang berkaitan mengenai kesenian tradisional Kabupaten Walio. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan informasi terkait dengan topik penelitian baik itu dari penari maupun pemusik Tari Balumpa sebagai informan dalam penelitian ini.

D. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Diantara berbagai metode penelitian dalam bidang seni, metode observasi tampaknya merupakan metode yang penting dan harus mendapat perhatian selayaknya. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik - tekniknya, baik digunakan secara bersama - sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan dilapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan (Tjetjep Rohidi, 2011: 81).

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi biasa. Observasi biasa dan observasi terlibat. Metode observasi biasa lazim digunakan untuk mengumpulkan bahan - bahan informasi yang diperlukan berkenaan dengan masalah - masalah yang terwujud dari suatu peristiwa, gejala-gejala, dan benda. Ketika melaksanakan observasi, peneliti seringkali membawa dan menggunakan peralatan lain, yaitu kamera foto, handphone. Observasi terlibat merupakan bentuk khusus observasi

yang menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti. Metode observasi terlibat dipandang penting dan digunakan untuk mengumpulkan bahan - bahan informasi seni dalam konteks sosial budayanya, disamping itu metode-metode penelitian lainnya dalam kancah penelitian memberi peluang yang sangat baik untuk melihat, mendengar, dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku, pada masyarakat dan kebudayaan setempat (Tjetjep Rohidi, 2011:181-189).

Observasi ini dilakukan sebelum peneliti memsukan judul penelitian dan setelah judul penelitian diterima. Observasi yang digunakan penuulis adalah obsrvasi non partisipan yaitu dimana observer tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diteliti akan tetapi observer hanya sebagai pengamat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian itu. Namun demikian, wawancara hanya akan berhasil jika orang atau toko yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata - kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktek - praktek berkesenian, dimana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian dari padanya.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh peneliti kualitatif. Hal itu sering digambarkan sebagai “percakapan bertujuan” (Juliansyah Noor, 1997: 159), dan demikian pula dalam penelitian seni atau pendidikan seni. Metode wawancara mendalam dapat dilakukan

dengan teknik yang bervariasi secara langsung, dan bergantung pada jumlah subjek yang diwawancarai yang akan dan mau menjawab pertanyaan yang diajukan.

Secara tipikal, wawancara mendalam lebih menyerupai percakapan dibanding dengan wawancara yang terstruktur secara formal. Teknik wawancara memiliki keterbatasan dan kelemahan. Wawancara harus melibatkan interaksi personal kerja sama menjadi hal yang mendasar. Orang yang diwawancarai boleh tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh pertanyaan - pertanyaan yang berkaitan dengan kurangnya keahlian atau terbiasa dengan jargon teknik. Sebagai tambahan ketika melakukan wawancara, pewawancara perlu memahami dan mempertimbangkan berbagai hal yang berkenaan dengan kualitas data.

Selanjutnya adalah wawancara tokoh merupakan sebuah tindakan khusus yang memfokuskan pada tipe informan khusus, tokoh dianggap sebagai orang yang berpengaruh, terkemuka, dan mengetahui banyak hal tentang sebuah organisasi atau komunitas. Dalam penelitian seni, misalnya curator, manager pertunjukan, pakar seni, empu, penulis, kritik, atau bahkan seniman itu sendiri menjadi tokoh sumber informasi penting, dan sebagainya (Tjetjep Rohidi, 2011: 208-211).

Dalam penelitian ini, responden yang diwawancarai adalah tokoh adat, Ketua Sanggar Keraton Laode Umuri Bolu, Kepala Bidang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bau-Bau, Kepala Bagian Pemerintah Sekda Kota Bau-Bau, penari, pemusik, dan beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui tentang Tari *Balumpa* di Wolio Sulawesi Tenggara.

2. Studi Dokumen

Teknik - teknik perekaman (dokumentasi) digunakan untuk membantu, atau bersama-sama, bahkan menjadi alat utama untuk mengobservasi dalam penelitian

seni antara lain, yaitu (1) fotografi, (2) video, (3) perekaman audio, teknik perekaman ini digunakan dalam penelitian seni karena dipandang lebih tepat, cepat, akurat, dan realistis berkenaan dengan fenomena yang diamati, jika dibandingkan dengan mencatatnya secara tertulis.

Teknik pengumpulan dokumen yang dilakukan adalah dengan mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian adapun dokumen-dokumen yang dimaksud berupa foto, rekaman video, dan tulisan-tulisan.

3. Studi Pustaka

Untuk mencari konsep, teori dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan literatur atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Sumber bacaan yang dilakukan dapat berasal dari penelitian luar maupun peneliti dari Indonesia sendiri. Selain bacaan yang dapat berupa majalah, koran, buletin, buku, jurnal, skripsi, tesis, berita dan lain-lain, penulis juga menggunakan artikel-artikel yang penulis dapat dari beberapa situs internet dan buku-buku yang dianggap cukup relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian.

E. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses mengurutkan, menstrukturkan, dan membuat kelompok data yang terkumpul menjadi bermakna. Suatu kegiatan teknik analisis data menggunakan teknik pengelompokan data yang diambil dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengelompokan data tersebut kemudian dianalisis dengan cara mentranskrip bentuk penyajian Tari *Balumpa* kemudian dipersempit menjadi lebih rinci dan khusus agar kata dan kalimat bisa saling berhubungan dan terstruktur Tjetjep Rochendi Rohidi (2011: 234-238)

mengemukakan 3 tahap yang harus dikerjakan dalam proses menganalisis data penelitian Kualitatif, yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data, misalnya, menerapkan kriteria berkenaan dengan “sudut pandang” dan “penapis”, pengodean data dengan tanda berwarna (berkaitan dengan kriteria); pemadatan atau pemejalan; pengelompokan/pembuatan kelas-kelas tertentu.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian kita akan memperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan menentukan. Sejak proses awal pengumpulan data, penganalisis mulai mencari makna karya, dengan mencatat keteraturan, pola - pola, penjelasan, konfigurasi - konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proporsi - proporsi yang mungkin muncul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Adat Istiadat Masyarakat Wolio Sulawesi Tenggara

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Kota Bau-Bau adalah sebuah kota di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Kota Bau-Bau terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, tepatnya berada dibagian selatan Pulau Bombana yang membentang

pada 3o lintang selatan 120o bujur timur. Kota Bau-Bau memiliki luas wilayah 15.153,47 km², yang terdiri dari atas wilayah daratan seluas 33.316,616 km² atau 331,616 Ha, dengan wilayah perairan kurang lebih 11,837,31 km² yang terdiri atas 43 wilayah kecamatan.

Kota Bau-Bau terkenal akan kekayaan budaya dan adatnya yang masih di junjung tinggi oleh masyarakat suku *Wolio*. Adapun beberapa adat istiadat yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat suku *Wolio* Sulawesi Tenggara sampai saat ini yaitu :

- 1.) *Pekande-kandea* mempunyai arti makan-makan. Makna dari tradisi tersebut adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah masyarakat terima. Tradisi ini dilakukan pada bulan syawal. Tradisi ini juga biasanya untuk menyambut tamu. Namun adapula yang memanfaatkan tradisi ini untuk mencari jodoh.
- 2.) Laki-laki diwajibkan mencari nafkah, sedangkan perempuan mempunyai tugas mengurus seluruh keperluan rumah tangga. Meski begitu, dalam hal pendidikan tidak ada batasan antara perempuan dan laki-laki.
- 3.) Suku *Wolio* juga memiliki tradisi memberi lubang rahasia di rumahnya. Mereka memilih kayu terbaiknya untuk diberi emas sebagai tanda pintu rahasia tersebut.
- 4.) *Goraana Oputa/Maludju Wolio* yaitu tradisi masyarakat dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berawal dari kebiasaan di kerajaan Buton. Tradisi ini diawali dari membaca kitab berjanji.

- 5.) *Qunua*, yaitu tradisi yang dilakukan masyarakat Buton pada pertengahan bulan Ramadhan. Tradisi ini diawali dengan ibadah Salat tarawih tepat pada pukul 24.00, lalu dilanjutkan dengan doa gunut, lalu ditutup oleh sahur bersama.
- 6.) *Tuturiangana Andaala*, biasa dikenal dengan sedekah laut. Tradisi ini dilakukan agar diberikan kelancaran saat beraktivitas di laut. Tradisi ini dilakukan oleh laki-laki yang membawa empat sesajen dari rakit kecil yang terbuat dari bambu. Setelah dilakukan do'a lalu kambing jantan disembelih dan darahnya diambil dengan gelas bambu. Darah kambing tersebut kemudian diletakkan di samping rakit sesaji.
- 7.) *Mataa* yaitu ritual adat yang digelar masyarakat Buton etnik cia-cia di desa Laporo yang merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diperoleh.
- 8.) *Karia* yaitu pesta adat masyarakat Buton yang berada di Kaledupa untuk menyambut anak-anak yang sedang beranjak dewasa. Pesta Rakyat ini diiringi dengan tarian-tarian yang dilakukan oleh pemangku adat, bersama orang tua kemudian memanjatkan doa bersama anak-anak mereka yang bertujuan untuk membekali anak-anak mereka dengan nilai-nilai moral dan spiritual.
- 9.) *Posuo* (pingit) yaitu pesta adat masyarakat Buton yang ditujukan pada kaum wanita yang memasuki usia remaja

sekaligus menyiapkan diri untuk berumah tangga.

2. Bentuk Penyajian Tari *Balumpa* di Wolio Sulawesi Tenggara

Tari *Balumpa* ditarikan berdurasi 7 menit 30 detik dengan tempo sedang. Jumlah penari dalam Tari *Balumpa* ini yaitu 6 orang perempuan. karakteristik dalam gerakan Tari *balumpa* itu lebih kepada hentakan kaki dan pinggul yang disertai dengan pandangan penari dan gerakan tangan yang mengayunkan properti selendang dimana ketika tangan kanan ke bawah maka tangan kiri ke atas sejajar bagian dada. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak dinas dan kepala sanggar keraton Buton di Wolio sulawesi tenggara mengenai gerakan Tari *balumpa*. Gerakan Tari *balumpa* itu lebih kepada hentakan kaki dan pinggul serta ayunan tangan. yang dimana menurut beliau arti dari kata lumpa yaitu jalan lenggak lenggok. Ekspresi penari bahagia atau senang dalam menari hal ini digambarkan dengan senyuman.

a. Gerak

Gerak merupakan elemen utama tari, di samping ritme. Gerak dalam sebuah susunan tari (komposisi) pada dasarnya tidak dibedakan satu sama lain dengan mudah, karena elemen hadir melalui gerak bersifat holistic (menyeluruh), dan telah terikat dengan unsur waktu secara simultan (supriono, 2011: 32). Tari *Balumpa* terdiri dari empat ragam yaitu; *potabhea*, *poliughi*, *pololi-loli*, dan *kaukuruno siku*. Dalam gerakan Tari *balumpa* masing-masing ragam geraknya memiliki komposisi dan pola lantai yang berbeda-beda sehingga semakin menambah keindahan tari *balumpa* saat di pertunjukan saat menyambut tamu yang di agungkan. (wawancara yang dilakukan dengan bapak dinas dan kepala sanggar keraton Buton di Wolio sulawesi tenggara mengenai gerakan Tari *balumpa*). Adapun uraian gerak dari Tari *Balumpa* yaitu:

1) Gerakan *Potabhea* (Permisi)

Para penari balumpa menghadap ke arah tamu dengan membentuk pola satu baris. Setelah penari membentuk pola tersebut, maka penari memulai menari yang diawali dengan gerakan penghormatan. Gerakan penghormatan (*potabhea*) dilakukan dengan mengangkat tangan kanan sejajar dada sedangkan tangan kiri di ayun ke belakang memegang selendang dan kepala sedikit membungkuk dilakukan secara bergantian. Tangan kiri adalah tangan yang memegang properti yang digunakan penari.

2) Gerakan *Poliughi* (Bergantian)

Gerakan *Poliughi* merupakan gerakan dominan dalam Tari *Balumpa*. Pada gerakan ini dibentuk oleh hentakan kaki dan pinggul serta diikuti dengan kibasan selendang dilakukan secara berpasangan pasangan dan satu penari sendiri di simbolkan sebagai kepala. Gerakan tangan seperti mengayunkan properti selendang (*salenda*) mengikuti iringan music (pantun, dan gambus.) Pandangan penari mengikuti gerakan properti yang dilakukan secara terus menerus dengan 4X8 hitungan sambil sesekali melirik pasangannya dengan penuh kebahagiaan penari bergerak seolah-olah sedang berinteraksi dengan diri mereka dan penonton. Gerakan ini dilakukan dengan posisi penari yang saling berhadapan kemudian dengan hitungan 1X8 para penari bertukar tempat. Setelah kembali ke pola awal yang saling berhadapan, para penari kembali melakukan gerakan *Poliughi* sebanyak 4X8 hitungan. Pada ragam ini Penari *Balumpa* menarikan tarian ini dengan penuh semangat dengan ekspresi senyum kebahagiaan pada saat menyambut tamu.

3) Gerakan *Pololi-loli* (Berhadapan)

Pada gerakan ini penari sejajar ke belakang kemudian penari melakukan gerak dengan posisi tangan kanan di ayun ke atas dan tangan kiri di ayun kebawah berlawanan sambil memegang properti selendang (*Salenda*). Gerakan ini dilakukan

sebanyak 2X8 hitungan yang diarahkan ke kanan dan ke kiri. setelah 2X8 hitungan, dilanjutkan dengan gerakan *Poliughi* sebanyak 1X8 hitungan kemudian mengulang gerakan ancap-ancap tersebut dengan hitungan yang sama.

4) Gerakan *Kafongkorano Siku* (Menopang Siku)

Gerakan ini diawali dengan gerakan *Poliughi* sebanyak 2X8 hitungan. Setelah itu, mengangkat kedua siku sejajar dada lalu badan dimiringkan ke kiri pandangan fokus ke siku bagian kiri lalu berputar secara perlahan kembali ke posisi awal diulang sebanyak 2x8

b. Musik iringan tari

1) *Ganda*

Ganda merupakan salah satu alat musik tradisional yang sangat berperan penting dalam Tari *Balumpa*. Adapun titik keberhasilan Tari *Balumpa*, itu terletak pada bunyi *Ganda*. Tabuhan *Ganda* berfungsi untuk memberi irama, gambaran suasana, dan mempertegas ekspresi gerak. Selain itu, tempo dari bunyi *Ganda* ini berguna bagi penari sebagai isyarat untuk peralihan gerak. *Ganda* terbuat dari bambu duri yang hanya bisa diperoleh di wilayah *Wolio*. *Ganda* juga bisa digunakan sebagai alat musik pengganti gong, karena nada yang dihasilkan *ganda* hampir sama dengan nada gong.

Pola Irian Tari *Balumpa*

2) Gambus (*Gambusu*)

Gambusu merupakan alat musik utama yang menjadi identitas utama pada tari *Balumpa* ini. Petikan Gambus (*Gambusu*) berfungsi untuk memberi irama, gambaran suasana pesisir pantai, dan mempertegas ekspresi gerak. Selain itu, tempo dari bunyi *Gambusu* juga berguna untuk membangun emosi penari maupun penonton menjadi lebih semangat dalam menarikan maupun menyaksikan tari *Balumpa* ini. *Gambusu* terbuat dari kayu dan senarnya terbuat dari tali *passi* (tali pancing nelayan) yang merupakan alat tradisional khas di wilayah

Wolio. Dalam penyajiannya alat musik ini tidak akan terpisahkan dengan vocal yang berisikan pantun dengan syair berupa pujipujian dan gambaran kehidupan masyarakat pesisir pantai di wolio Sulawesi Tenggara. *Gambusu* dan pantun saling berkolaborasi menciptakan suasana yang penuh dengan kegembiraan dan rasa syukur kepada sang pencipta alam semesta.

3) Botol dan Sendok (*Butolo bhe Kasiki*).

Butolo bhe kasiki merupakan alat musik khas di wolio Sulawesi Tenggara. alat musik ini berfungsi untuk mengatur tempo gerak penari maupun perpindahan musik lainnya serta di gunakan hanya sebagai efek atau pemanis untuk menambah keindahan musik tarian ini. Alat musik ini terdiri dari boto dan sendok dimana sendok di pukulkan ke botol sehingga menghasilkan bunyi yang nyaring dan di kolaborasikan dengan alat musik lainnya. Alat musik ini sanagat mudah di dapatkan hanya saja penggunaannaya tiap daerah berbeda beda.

4) Syair Lagu Tari *Balumpa*

*Ainiana ntaratomo ntaratomo we wolio
ntaratomo weliwu mo kesa
we wolio we wolio nembali
liwontombau
dathumaganie sokakesano lieunto ini
ane 2x
dokala wewolio komolimpumo membali
mie ntiarasino rampahano
kamokulanto ngkeda
kamokulantomo tihgo dofenaghutinto
ane daembali mie daembali mie mo
ngkoathati 2x
kaasi intaidimo mie ko athati
sothumagani
sothumagani liwunto bau
anemembali mie membali mie
sotimoangkaghono
rahmapahno mie timoangkaghono
doasiane mie mobari 2x
peda atharano kamokulntomo we liwu
sewetahano*

*witeno wolio besebarihano ihino
wealono
itu so kapakentoomo kawaghono
kakawasa so dathumagani sokapakento
bhe anahihi hende bughou 2x*

Artinya

kini kami telah datang di tanah wolio
tanah wolio adalah tanah yang bagus
di kota wolio menjadi kota yang harum
marimenjaganya agar selalu lestari
kalau datang di wolio jadilah orang
yang berbudi
karena orang tua kita mengajarkan
jikalau menjado orang
Jadilah orang yang berbudi luhur
kita orang yang berbudi
yang akan menjaga daerah kita ini
kalau menjadi orang jadilah orang yang
dicontoh
karena orang yang dicontoh dicintai
orang banyak seperti ajaran orang tua
kita
tanah wolio dan seluru isi kekayaan
alamnya
yang akan selalu kita gunakan
adalah pemberian yang maha kuasa
yang selalu kita jaga untuk generasi
anak cucu kita nanti.

c. Penari

Tari *Balumpa* Sebagai Tari Penyambutan di Wolio Sulawesi Tenggara hanya dapat ditarikan oleh perempuan tanpa batasan usia, dan bisa ditarikan dengan jumlah genap dan ganjil Dulunya Tari *Balumpa* ini di Tarikan oleh perempuan dengan jumlah 10 penari dimana 9 diantaranya berperan sebagai perempuan biasa sedangkan 1 penari perempuan lainnya berperan sebagai golongan bangsawan. Namun dalam penjemputan tamu penting di Wolio Sulawesi Tenggara, tarian ini ditarikan dengan jumlah 5 atau 6 penari saja hal ini dikarenakan jumlah penari tari *balumpa* saat ini suda tidak lagi dibatasi jumlahnya, berapapun jumlah penarinya yang terpenting

harus ada satu penari yang berperan sebagai kaum bangsawan. Selain itu, jumlah penarinya disesuaikan dengan kebutuhan konsumen begitupun durasinya. (wawancara dengan Ibu Anggraini Pemilik Sanggar keraton Buton).

d. Pola lantai

Tari *Balumpa* ditarikan oleh 5 penari perempuan yang digambarkan dalam sebuah pola lantai

Pola Lantai Tari *Balumpa* saat tamu sudah duduk

Pada pola lantai di atas merupakan gambaran tari *balumpa* ketika posisi tamu telah duduk. Hal ini di karenakan tari *balumpa* saat di pertunjukan tidak terikat dalam artian bebas di tampilkan dimana saja entah itu outdoor maupun indoor, begitupun dengan posisi tamunya saat di sambut dalam keadaan posisi duduk ataupun berdiri tidak dipermasalahkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Pola Lantai Tari *Balumpa* saat tamu dalam posisi berdiri. Pola di atas menggambarkan posisi penari saat menyambut tamu dengan posisi berdiri. Tari *balumpa* saat di pentaskan tidak mesti tamunya di jemput atau di sambut dalam keadaan berdiri akan tetapi dalam posisi apapun tidak masalah selama sudah ada kesepakatan atau situasi dan kondisi saat acara berlangsung tidak kondusif.

e. Properti Tari

Properti tari terdiri dari dua fungsi yaitu *dance* properti dan *stage* properti. *Dance* properti adalah properti yang digunakan penari dari awal bergerak hingga akhir gerakan. Sedangkan *stage* properti adalah alat yang di tata atas panggung, berfungsi untuk mendukung sebuah pementasan. Properti dalam tarian ini yaitu Selendang (*Salenda*)/

Selendang atau dalam bahasa *Wolio* dikenal dengan sebutan *Salenda* yang merupakan salah satu alat produksi tenunan sutra asli khas di *Wolio* yang digunakan untuk pelengkap atau aksesoris para gadis-

gadis *wolio* dahulu, untuk menambah kecantikan mereka. Namun, pada Tari *Balumpa Salenda* digunakan sebagai properti yang digunakan oleh penari sebagai pelengkap gerak tariannya dan mempercantik mereka serta menjadi simbol sebagai perempuan yang anggun dan lemah gemulai.

f. Busana dan Tata Rias

1) Busana

a) Baju (*kombo*)

Baju dalam bahasa *Wolio* dikenal dengan sebutan *kombo* yang merupakan pakaian adat *Suku Wolio* di Kecamatan *Wolio* yang digunakan dalam Tari *Balumpa*. Baju (*kombo*) yang berbentuk menyerupai burung srigunting dengan warna merah yang mengandung makna keberanian dalam membela hak dan martabatnya. yang melambangkan keharmonisan hidup masyarakat *Suku Wolio*.

b) Rok (*biabaitanu*)

Rok dalam bahasa *Moronene* disebut dengan *Biabaitanu* yang berwarna belang belang hitam,putih,merah,kuning,hijau,biru. yang melambangkan keberagaman hidup masyarakat *Suku Wolio*.

c) Selendang (*salenda*)

Selendang dalam bahasa *Wolio* disebut dengan *Salenda*. *Salenda* yang dipakai para penari Tari *Balumpa* yaitu *Salenda* yang berwarna putih. warna putih menurut masyarakat setempat mengandung makna kebersihan hati,jiwa,dan pikiran. Selendang ini di buat dengan motif polos tanpa motif, picing-picing, ataupun pinggir. selendang ini terbuat dari bahan sutra *Wolio* yang dibuat dengan waktu 2 bulan menggunakan alat tradisional khas masyarakat *Wolio* Sulawesi Tenggara. *Salenda* dipakai dengan cara diikatkan pada bagian pinggang setiap penari. Panjang *Salenda* setelah diikatkan akan menjuntai kebawah.hal ini dikarenakan tari agar properti *salenda* (selendang) memudahkan penari saat bergerak untuk itu selendang di biarkan menjuntai kebawah untuk di kibas oleh penari saat bergerak

sehingga kibasan dari selendang tersebut memberikan efek yang indah dan menambah keanggunan penari *Balumpa* saat bergerak.

d) Kalung (*jaojaonga*)

Kalung yang menurut bahasa Wolio disebut *jaojaong*. ini berbentuk kupu-kupu, naga, dan buah kalua dengan motif khas asli dari Wolio. Kalung ini berwarna kuning keemasan dan memiliki ikatan dari kawat dan kuningan yang di beri motif khas Wolio yg di rakit seperti tali yang nantinya akan di kaitkan ke leher penari.

e) Anting-anting (*Dali-dali*)

Anting-anting dalam bahasa Wolio disebut dengan *Dali-dali*. *Dali-dali* merupakan salah satu aksesoris yang digunakan para penari. anting yang digunakan penari berbentuk seperti ayam yang di beri motif khas suku Wolio yang berwarna kuning emas.

f) Gelang (*Simbi*)

Gelang dalam bahasa Wolio disebut dengan *Simbi* yang merupakan salah satu aksesoris yang digunakan para penari Di Wolio Sulawesi Tenggara. *Simbi* atau gelang berwarna emas yang digunakan di kedua tangan para penari *Balumpa*. Para penari biasanya menggunakan gelang dengan jumlah 6 pasang dimana 3 pasang di tangan kiri dan 3 pasang di tangan kanan. Lingkar konde (*kasongkode*)

Lingkar konde yang dalam bahasa Wolio yaitu *Kasongkode*. ini digunakan pada penari *Balumpa*. ini berbentuk persegi panjang dengan bahan yang tipis sehingga mudah di bentuk.

g) Penutup dahi (*kasokofotu*)

Penutup dahi yang dalam bahasa Wolio yaitu *Kasongfotu*. Ini digunakan pada penari *Balumpa*. ini berbentuk persegi panjang dengan bahan yang tipis sehingga mudah di bentuk mirip dengan *kasongkode*.

2) Tata rias

Tata rias atau make-up digunakan untuk memberikan aksentuasi bentuk-bentuk hingga mereka (penari) dapat dilihat dari

jauh. Pada sebuah jarak dan didalam lighting apa saja muka yang tidak di make-up menjadi satu pudding dan ekspresi macam apa tidak akan terlihat (La Meri, 1989: 108). Tari yang merupakan salah satu bagian dari pertunjukan yang terkadang mengangkat realita kehidupan sehari-hari. Sehingga penggunaan tata rias bermaksud sebagai representasional atau kehadiran tokoh sesuai karakter asli dengan bantuan tata rias. Rias dalam Tari *Balumpa* pada penjemputan dalam pesta pernikahan sangat berperan penting untuk keperluan pertunjukan.

g. Waktu dan Tempat

Tari *Balumpa* ditarikan dalam beberapa kegiatan, salah satunya yaitu pada penjemputan tamu penting seperti Bupati atau Gubernur. Dalam penyambutannya Tari *Balumpa* ditarikan pada saat Bupati atau Gubernur sampai di lokasi acara ditarikan dengan durasi Tari yang kurang lebih 7 menit. Tari *Balumpa* ini ditarikan sebagai bentuk penghormatan bagi tamu penting yang pada saat itu mereka diposisikan sebagai raja sehari.

2. Keberfungsian Tari *Balumpa* di Wolio Sulawesi Tenggara.

Tari *balumpa* tumbuh dan berkembang di masyarakat Wolio sejak ratusan tahun yang lalu. Tari *balumpa* diciptakan dari perpaduan seni dari bangsa portugis dan Bangsa Arab Persia yang digunakan sebagai alat pemikat untuk penyebaran agama islam di Wolio. Pada era reformasi tarian ini berkembang menjadi tarian yang di suguhkan untuk menghibur tamu yang di agungkan atau di hormati hingga sampai saat ini. tari *balumpa* dulunya di tarikan lima sampai sepuluh orang gadis-gadis remaja yang cantik dan namun saat ini jumlahnya di sesuaikan saja dengan kebutuhan. (wawancara dengan Ibu Anggraini ketua sanggar keraton laode umuri bolu).

Tari *Balumpa* memiliki bermacam-macam fungsi dalam kehidupan masyarakat

Wolio. Beberapa fungsi tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Upacara Adat
dalam tradisi masyarakat *Wolio* sebelum melaksanakan upacara *Posuo* (pensucian wanita yang beranjak remaja) masyarakat terlebih dahulu di sambut dengan tari *Balumpa*, hal ini dikarenakan tarian ini merupakan satu-satunya tari penyambutan yang ada di *Wolio* Sulawesi Tenggara. setelah prosesi penyambutan, masyarakat adat *Wolio* kemudian masuk ke tempat acara *posuo* di laksanakan. Tari *Balumpa* dulunya berjenis tari pergaulan, (itulah sebabnya tarian ini menggunakan property selendang). Namun sekarang ini tarian ini lebih sering di pertunjukan pada saat menyambut tamu yang berkunjung ke *Wolio*, atau ke rumah masyarakat yang sedang melaksanakan suatu kegiatan.
2. Hiburan
Pada dasarnya tari *Balumpa* merupakan tarian yang di gunakan untuk menghibur tamu yang berkunjung di kota Bau-Bau dari masa masuknya Bangsa Arab Persia dan Portugis sampai saat sekarang ini. Hal ini dapat dilihat dari gerak penari yang berleenggak lenggok dengan ekspresi senyum kebahagiaan saat menyambut tamu yang diagungkan. Selain gerak penarinya yang energik musik tari *Balumpa* juga sangat energik, dengan petikan gambus yang bernuansa Arabian menambah keindahan tarian ini.
3. Tontonan atau Pertunjukan
Tari *Balumpa* dikenal dengan istilah tari pertunjukan oleh masyarakat *Wolio*. Tarian ini dibuat untuk dipertunjukan sebagai tontonan sekaligus menyambut tamu yang berkunjung ke Bau-Bau dan juga untuk menyambut tamu pada acara pernikahan, ataupun pada acara-acara tertentu dalam tradisi masyarakat *Wolio*.
4. Pendidikan.

Tari *Balumpa* merupakan salasatu aset budaya masyarakat *Wolio*. oleh karena itu tari balumpa terus di lestarikan dari generasi ke generasi. Masyarakat suku *Wolio* selalu mengajarkan nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalam tari *Balumpa*, dimana tari balumpa mengajarkan kepada masyarakat agar selalu menghargai dan menghormati tamu, hal ini pastinya membuat tarian ini semakin terkenal dan kelestariannyapun semakin terjaga.

5. Penerangan (Pesan Moral)
Tari *Balumpa* selain sebagai penyambutan tarian ini juga memiliki fungsi yang lain dimana di dalam syair tarian ini membahas tentang pesan-pesan moral yang disampaikan kepada penonton khususnya masyarakat *Wolio* tentang arti kehidupan, dan puji-pujian rasa syukur kepada tuhan pencipta alam semesta. hal ini tentunya semakin menambah keindahan dan keistimewaan tarian ini.

Selain fungsinya dalam masyarakat, tari *Balumpa* juga memiliki fungsi dalam penyambutannya dimana tarian ini berfungsi sebagai hiburan hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat dimana saat tarian ini di pentaskan banyak masyarakat yang memberi respon dengan ekspresi penuh kebahagiaan saat menyaksikan tarian ini, selain itu tari *Balumpa* berfungsi sebagai tontonan, ini dapat dilihat dari durasi tarian ini karena durasi tarian ini yang singkat makanya tarian ini dapat di tonton oleh banyak orang dan tidak membosankan karena banyak pengulangan gerak, dan jika tarian ini berdurasi satu atau dua jam pasti yang akan menonton tarian ini hanya beberapa orang saja, dan biasanya tari *Balumpa* saat penyambutannya selalu di gunakan sebagai ajang promosi pariwisata hal ini tentunya bertujuan untuk menambah keuntungan ekonomi

priwisata Kota Bau-Bau, juga menambah kelestarian tari *Balumpa* itu sendiri baik di kanca nasional maupun internasional.

B. PEMBAHASAN

Tari *Balumpa* merupakan salah satu Tari tradisional yang berasal dari Sulawesi Tenggara khususnya di Wolio Sulawesi Tenggara. *Balumpa* yang berasal dari kata *Balu* yang berarti lenggang lenggok dan *Lumpa* yang berarti berjalan sehingga *Balumpa* secara harfiah diartikan berjalan lenggak lenggok. Dulunya tari ini hanya digunakan untuk menyambut kaum belanda dan portugis yang berkunjung di Wolio Sulawesi Tenggara. Jenis koreografi Tari *Balumpa* adalah tari kelompok . Tari *Balumpa* ini ditarikan oleh penari perempuan dengan jumlah penari lima atau sepuluh penari. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa jumlah penari pada tari *Balumpa* ini tidak lagi berjumlah lima atau sepuluh orang. Namun, ketentuan mengenai jumlah penari yang genap ataupun ganjil tetap dipertahankan dalam pertunjukkan Tari *balumpa*. Saat ini Tari *Balumpa* kini mulai digunakan dalam menyambut tamu penting seperti Bupati, Gubernur, tamu dari daerah lain dan tamu daerah lain yang di anggap penting. Tari *Balumpa* pada penyambutan tamu penting tidak lagi ditarikan oleh lima atau sepuluh penari, akan tetapi ditarikan dengan jumlah yang lebih sedikit. Selain dari jumlah penari yang berkurang, durasi Tari *Balumpa* juga dipersingkat dari duabelas menit menjadi tujuh menit.

Hasil observasi yang dilakukan observer, Tari *Balumpa* pada penyambutan bupati memilih jumlah penari yaitu lima penari. Enam penari perempuan tersebut dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari empat penari berperan sebagai kaum biasa dan satu penari berperan sebagai kaum bangsawan maka dari itu dia tidak memiliki pasangan alasannya sebagai

pembeda. (Wawancara dengan ibu Anggraini pemilik sanggar keraton buton.)

Tari *Balumpa* terdiri dari beberapa gerakan yaitu gerakan *Potabhea* , gerakan kedua *Poliughi*, gerakan ketiga *Pololi-loli*, dan keempat yaitu gerakan *Kafongkorano siku*. Gerakan ini diiringi dengan alat musik *ganda* dan *gambusu*, *butlo bhe kasiki*. Musik iringan dalam tari *Balumpa* itu merupakan bentuk iringan Tari eksternal yang berarti dimainkan atau dilakukan oleh orang-orang yang bukan penari. Adapun yang kita ketahui bahwa musik sangat erat kaitannya dengan tari karena musik berfungsi sebagai pendukung suasana, pembentuk suasana, pengikat tari, dan pengiring gerak tari.

Kostum para Penari *Balumpa* terdiri dari baju *kombo* berwarna merah, rok belang-belang (*biabaitanu*) berwarna merah,kuning,putih,hijau,hitam,dan biru. selendang (*Salenda*), kalung (*Jaojaonga*), gelang (*Simbi*), anting (*Dali-dali*),lingkar snggul (*kasongkode*) dan penutup dahi (*Kasongfotu*). Dari hasil wawancara dengan Ibu Anggraini diketahui bahwa, warna dan bentuk kostum penari tersebut memiliki makna masing-masing. Baju (*kombo*) yang berbentuk menyerupai burung srigunting dengan warna merah yang melambangkan keberanian dalam membela hak dan martabatnya. Sedangkan rok belang-belang(*biabaitanu*)yangdigunakanberwarna merah,hitam,kuning,hijau,putih,dan biru. mengandung makna keberagaman hidup masyarakat *Wolio*. Selain itu menurut responden, warna yang dikenal oleh masyarakat *Wolio* hanya enam warna yaitu merah, hitam,putih,kuning,hijau,dan biru.. Sehingga baju adat *to Wolio* dominan berwarna itu saja. Sedangkan dalam Tari *Balumpa* memilih warna merah untuk atasan dan warna merah,hitam,putih,kuning,hijau,dan biru. untuk bawahannya. Properti yang digunakan dalam Tari *Balumpa* yaitu *Salenda*. yang Penggunaan property ini untuk

menggambarkan sikap sopansantun lemah gemulai para gadis-gadis Wolio. Berbicara mengenai waktu dalam Tari berarti berbicara tentang tempo, ritme dan durasi. tempo yang diartikan kecepatan dan kelambatan sebuah gerakan. Dari hasil pengamatan bahwa tempo dalam Tari *Balumpa* yaitu tempo sedang. Sedangkan ritme diartikan sebagai hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Artinya pengulangan setiap gerak dalam rentang waktu tertentu. Serta durasi diartikan sebagai berapa lama Tari itu berlangsung. Dalam Tari *Balumpa* pada penyambutan tamu penting seperti bupati atau gubernur di wolio, memiliki durasi berkisar tujuh menit. pada masa masuknya bangsa arab persia dan portugis durasi tarian ini ditarikan dengan durasi berkisar sepuluh menit. Perubahan durasi pada tari *Balumpa* dari sepuluh menit menjadi tujuh menit dikarenakan terlalu lama, sesuai permintaan yang punya acara, dan di sesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pementasan tarian ini.

Selain fungsinya sebagai upacara adat, hiburan, pertunjukan, pendidikan, dan penerangan. tari *balumpa* juga memiliki fungsi sebagai promosi pariwisata, hal ini dapat di lihat dari berbagai kegiatan pariwisata seperti acara penyambutan tamu yang berkunjung ke kota Bau-Bau, entah itu tamu dari provinsi lain maupun dari luar negeri pasti selalu di sambut dengan tari *Balumpa*. hal ini pastinya membuat tarian ini semakin terkenal bukan hanya di daerah setempat akan tetapi di provinsi lain dan mancanegara. tentunya ini menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi pariwisata kota Bau-Bau. Tari *Balumpa* biasanya ditampilkan secara outdoor biasanya paling sering ditarikan di siang hari, namun saat ini tari *Balumpa* sudah jarang di tarikan secara outdoor hal ini dikarenakan durasi tari *balumpa* yang cukup lama sekitar tujuh menit, terlalu lama ditarikan dengan posisi tamu seperti Bupati atau Walikota Bau-Bau dalam posisi berdiri dengan paparan sinar

mathari yang cukup panas membuat tarian ini dipentaskan secara indoor dengan posisi tamu duduk, Sehingga tari *Balumpa* juga dapat dikatakan sebagai tarian yang bersifat luas, luas dalam artian bebas di lakukan dimana saja entah itu outdoor maupun indoor begitupun posisi tamunya tidak mesti harus berdiri, posisi dudukpun di perbolehkan di sesuaikan dengan situasi dan kondisi saat acara berlangsung. tari *balumpa* dulunya di tarikan lima sampai sepuluh orang gadis-gadis remaja yang cantik namun saat ini jumlahnya di sesuaikan dengan kebutuhan. (wawancara dengan Ibu Anggraini ketua sanggar keraton laode umuri bolu).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab IV, maka ditarik kesimpulan:

1. Bentuk Penyajian Tari *Balumpa* sebagai Tari Penyambutan Tamu di Wolio Sulawesi Tenggara. *Balumpa* merupakan Tari tradisional di Sulawesi tenggara khususnya di Wolio Sulawesi Tenggara. *Balumpa* yang dulunya di tarikan untuk menyambut kaum portugis dan belanda yang berkunjung di Wolio kini mulai di gunakan untuk menyambut tamu penting seperti Bupati, Gubernur, maupun tamu dari daerah lain yg dianggap penting. Namun, tetap mempertahankan keaslian Tari *Balumpa* itu sendiri. Tari *Balumpa* juga ditampilkan bi beberapa kegiatan seperti festival keraton, festival tahunan di Wolio dan penjemputan tamu-tamu penting. Tari *Balumpa* pada penyambutan tamu penting, terdiri dari empat ragam yaitu ragam *potabhea*, ragam *poliughi*, ragam *pololi-loli*, dan ragam *kafongkorano siku*.. Tari *Balumpa* dalam penyambutan Bupati atau Gubernur memiliki pola lantai yang sangat sederhana kemudian diiringi

dengan alat musik yang sederhana pula yaitu *ganda*, *gambusu* dan pantun, serta *butolobhekasiki*. Kostum para Penari Balumpa terdiri dari baju *kombo* berwarna merah, rok belang-belang (*biabaitanu*) berwarna merah, kuning, putih, hijau, hitam, dan biru. selendang (*Salenda*), kalung (*Jaojaonga*), gelang (*Simbi*), anting (*Dali-dali*), lingkaran snggul (*kasongkode*) dan penutup dahi (*Kasongfotu*). Dari hasil wawancara dengan Ibu Anggraini diketahui bahwa, warna dan bentuk kostum penari tersebut memiliki makna masing-masing. Baju (*kombo*) yang berbentuk menyerupai burung srigunting dengan warna merah yang melambangkan keberanian dalam membela hak dan martabatnya. Sedangkan rok belang-belang (*biabaitanu*) yang digunakan berwarna merah, hitam, kuning, hijau, putih, dan biru. mengandung makna keberagaman hidup masyarakat *Wolio*. Selain itu menurut responden, warna yang dikenal oleh masyarakat *Wolio* hanya enam warna yaitu merah, hitam, putih, kuning, hijau, dan biru.. Sehingga baju adat *to Wolio* dominan berwarna itu saja. Sedangkan dalam Tari *Balumpa* memilih warna merah untuk atasan dan warna merah, hitam, putih, kuning, hijau, dan biru. untuk bawahannya. Properti yang digunakan dalam Tari *Balumpa* yaitu *Salenda*

2. Keberfungsian Tari *Balumpa* sebagai Tari Penyambutan Tamu di *Wolio* Sulawesi Tenggara. Tari *balumpa* berfungsi sebagai tontonan sekaligus hiburan masyarakat kota Bau-Bau saat menyambut tamu pada upacara *posuo* (pingitan) di *Wolio*, selain itu tari *Balumpa* di dalam syairnya berisi nilai edukasi yaitu bagaimana kita menghargai dan menghormati tamu, ajaran agar kita

sebagai manusia selalu bersyukur kepada tuhan pencipta alam semesta, dan yang takala penting tari *Balumpa* juga biasa di gunakan sebagai promosi pariwisata bukan hanya di kalangan masyarakat lokal akan tetapi tarian ini di promosikan kepada tamu atau wisatawan yang berkunjung ke kota Bau-Bau entah tamu dari provinsi lain maupun dari luar negeri. Hal ini pastinya semakin menambah kelestarian tari *Balumpa* itu sendiri.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, adapun saran-saran dari penulis sebagai implikasi dari kesimpulan yang telah diperoleh:

1. Diharapkan kepada generasi-generasi muda untuk peduli dan lebih memperhatikan tradisi dan adat istiadat yang ada seperti Tari *Balumpa* pada penyambutan tamu penting di kecamatan *Wolio* Sulawesi Tenggara.
2. Diharapkan kepada pemerintah yang terkait dengan bidang kebudayaan dan pariwisata untuk mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi mengenai tradisi dan adat istiadat setempat agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan di *Wolio* seperti Tari tradisional khususnya Tari *Balumpa* yang berasal dari Kecamatan *Wolio* Sulawesi Tenggara
3. Diharapkan kepada mahasiswa, khususnya pendidikan sendratasik UNM, agar mahasiswa tahu didalam tari tidak hanya menari, dan mengenal tentang keindahan saja. Tetapi dalam sebuah tari terdapat nilai-nilai luhur yang berefek pada kepribadian penari ataupun penikmat yang memaknainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. M, 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan

Indonesia bekerja saama
dengan Arti.

Jakarta. Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan.

Ersa Mega Reta Putri (2012)'' Fungsi Dan
Bentuk Penyajian Tari Sambut
Dalam Upacara Penyambutan
Tamu Di Muara Enim,
Sumatera Selatan. Skripsi.
FBS. UNY.

Jazuli, M, 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*.
Semarang; IKIP Semarang Press.

Kussudiardja, Bagong. 2000. *Bagong
Kussudiardja Dari Klasik
Hingga Kontemporer*
Yogyakarta: Padepokan Press.

Juliansyah Noor. 1997. *Metodelogi
Penelitian..* Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Kusnadi. 2009. *Jurnal Seni Pertunjukan*.
Yogyakarta: Pustaka
Universitas

Moleong. 2010. *Metodelogi Penelitian
Kualitatif*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Kritik Pertunjukan
dan Pengalaman Keindahan*.
Jakarta: Dewan Kesenian
Jakarta.

Murgiyanto. 2000. *Pertunjukan Budaya dan
Akademi Seni*. Jakarta: Dewan
Kesenian Jakarta.

Rohidi Tjepjep. 2011. *Metodelogi Penelitian
Kualitatif*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Sedyawati, Edi. 1986. *Tari*. Jakarta:
Direktorat Kesenian, Proyek
Pengembangan Kesenian

Soedarsono, RM. 1972. *Seni Pertunjukan
Indonesia di Era Globalisasi*.
Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.

_____. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*.
Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1977. *Seni Pertunjukan*. Jakarta:
Departemen Pendidikan Dan
Kebudayaan.

_____. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia
dan Pariwisata*. Jakarta:
Direktorat Jendral Pendidikan
Tinggi Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan.

Puji Astuti. 1982. *Pengetahuan dan Makna
Menata Tari*. Bandung
Remaja Rosdakarya.

Muhammad Takar. 2013. *SENI (Fungsi,
Perubahan dan Makna)*.
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metodelogi Penelitian
Kualitatif, Kuantitatif*.
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Tasman, A, 2008. *Seni Tradisi Majapahit*.
Surakarta: ISI Press Surakarta.